

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini ialah di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dusun Asampitu termasuk daerah pinggiran kota yang memiliki karakteristik tertentu terlebih tentang persepsinya terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan melalui tradisi tahlilan kepada masyarakat umum. Hal tersebut yang akan diteliti oleh peneliti dengan dimulai dari mencari informasi mengenai Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

##### **1. Profil Desa Dan Temuan Penelitian**

###### **a. Sejarah Desa**

Sejarah Desa Pademawu Barat secara pasti belum tercatat artinya belum ada penlitianecara khusus, tetapi secara sumber lisan yang ada di masyarakat pademawu, mempunyai latar bealakang bahwa masyarakat Pademawu adalah pengikut “EMPU KELLENG”, yaitu guru JOKOWEDI adik JOKOTOLE. Kemudian Empu Kelleng menetap di Pademawu Barat sampai akhir hayatnya. Semasa hidupnya Empu Kellengingin mendirikan sebuah Desa yang adil dan makmur sebagai tempat berteduh menghabiskan sisa usianya, maka berdirilah Desa Pademawu Barat sebagai sebuah Desa yang tenteram.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut: 1. Mudarrik (Ju' Majah) dari Dusun Kang Dhalem (Tahun 1863 s/d 1896), 2. Astrah (Ju' Sorah) dari Dusun Karang Dhalem (Tahun 1896 s/d 1922), 3. Hasan Busri (Mbah Niti) dari Dusun Karang Dhalem (Tahun 1922 s/d 1940), 4. Ahmad Joenit (Yudo Menggolo) dari Dusun Karang Dhalem (Tahun 1940 s/d 1972), 5. Brotoseno dari Dusun Karang Dhalem (Tahun 1973 s/d 1991), 6. Srikandi dari Dusun Karang Dhalem (Tahun 1991 s/d 2002), 7. Andi Wisnoe Wardana dari Dusun Karang Dhalem (Tahun 2003 s/d sekarang).

#### **b. Demografi**

Berdasarkan data administrasi tahun 2015 jumlah penduduk Desa Pademawu Barat 6.295 jiwa, terdiri dari pria 3.016 jiwa dan 3.279 jiwa. Jumlah kepala keluarga 1887 KK, dan jumlah KK miskin (Keluarga Pra Sejahtera) sebanyak 935 KK.

Secara geografis Desa Pademawu Barat terletak pada posisi  $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}10'-111^{\circ}40'$  Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah daratan sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pamekasan tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Pademawu Barat rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai

405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama waktu 2000-2009.

Secara administratif, desa Pademawu Barat terletak di wilayah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan posisi dibatasi oleh wilayah dari desa-desa tetangga dengan batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Murtajih
- 2) Sebelah Selatan : Desa Pademawu Timur/Desa Durbuk
- 3) Sebelah Timur : Desa Bunder
- 4) Sebelah Barat : Desa Sumedangan dan Durbuk

Jarak tempuh Desa Pademawu Barat ke ibu kota kecamatan adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 13 menit.

**c. Pembagian Wilayah Desa**

Wilayah Desa Pademawu Barat terdiri dari 7 Dusun yaitu :

- 1) Dusun Kretek,
- 2) Dusun Dharma,
- 3) Dusun Asampitu,
- 4) Dusun Karang Dhalem,
- 5) Dusun Paninggin,
- 6) Dusun Tegal Sari,
- 7) Dusun Mungsapada.

Setiap dusun masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kepala Dusun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini.

**1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang di tanamkan kepada masyarakat umum melalui tradisi tahlilan di DsnAsampitu Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan.**

Dalam tradisi tahlilan terdapat nilai-nilai yang tertanam secara tidak langsung dalam diri masyarakat seperti nilai Ukhwah Islamiyah. Nilai Ukhwah Islamiyah pastinya dimiliki oleh setiap manusia, dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya akan membutuhkan uluran tangan dari manusia lainnya. Apalagi dalam tradisi tahlilan baik tahlilan karena ada kifayah atau tahlilan rutinan yang biasa diadakan di malam-malam tertentu.

Dalam tradisi tahlilan kifayah apabila masjid ataupun mushalla telah mengumumkan berita kematian, tanpa adanya paksaan masyarakat akan berbondong-bondong untuk menghadiri kediaman dari keluarga yang berduka untuk mengucapkan ucapan berbelasungkawa. Setiap warga yang melayat tentunya sudah sangat paham terhadap tugas yang akan dilakukan, seperti pengurusan kain kafan, memandikan dan mensucikan jenazah, serta pengurusan makam untuk penguburan jenazah. Setiap warga secara bahu membahu untuk melanarkan prosesi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang diteliti terkait nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepada masyarakat umum dari tradisi tahlilan di Dsn Asampitu Desa

Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan adalah nilai ukhuwah Islamiah antar masyarakat. Karena nilai ukhuwah Islamiah ini juga penting dikalangan masyarakat bukan hanya di Pademawu tapi juga masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak H. Yusuf Ihwani selaku Kepala Desa Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat. “Dalam tahlilan itu ada nilai kerukunan sosial antar masyarakat. Karena nilai kerukunan ini sangat erat kaitanya dengan nilai ukhuwah islamiah dan nilai ini juga penting dikalangan masyarakat bukan hanya di Pademawu tapi juga masyarakat Indonesia.”<sup>2</sup>

Masyarakat di Dusun Asampitu cenderung memiliki ketertarikan terhadap tahlil, dengan hal ini masyarakat di Desa Pademawu Barat khususnya di Dsn Asampitu sangat menghormati apabila ada seorang tetangga yang telah dikabarkan meninggal dunia, hal ini terlihat sangat kental di kalangan masyarakat Pedesaan, seperti halnya ketika hari pertama setelah pengumuman kematian di umumkan di toa masjid ataupun mushalla, masyarakat terlihat memiliki simpati dan empati dalam menghargai musibah tersebut. Menurut yang dilakukan, para masyarakat banyak menyempatkan diri untuk hadir baik tetangga dekat ataupun tetangga jauh walau hanya sekedar melayat ataupun membantu jalannya kegiatan duka tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa tahlil kematian secara tidak langsung dapat menyatukan masyarakat, dengan kentalnya keukunan dalam masyarakat dan tetap terjaganya nilai sosial di dalamnya maka

---

<sup>1</sup> Data Observasi di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (02 Januari 2022)

<sup>2</sup> Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

nilai ukhwh Islamiyah dapat terus terjalin dikalangan masyarakat pedesaan atau masyarakat umum sekalipun.<sup>3</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat dari bapak Mohammad Rifai selaku salah satu masyarakat di Dsn Asampitu yang juga mengatakan:

“tidak lain nilai-nilai tersebut adalah nilai ukhuwah Islamiah antar masyarakat. Karena nilai ukhuwah islamiah ini juga penting dikalangan masyarakat”<sup>4</sup>

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Bapak Miswar selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan:

“salah satu nilai yang ada di tradisi tahlilan adalah rasa sosial yang tinggi antar masyarakat. Karena dengan adanya rasa kesosialan ini merupakan salah satu hal penting dikalangan masyarakat”<sup>5</sup>

Sedangkan menurut bapak Mohammad Farah Ubaidillah:

“secara garis besar dalam pendidikan Islam itu ada pendidikan Iman, Islam, dan Ihsan, dalam hal ini ketiganya itu bisa ada semua. Hal ini juga berkaitan dengan nilai ukhwh Islamiyah.”<sup>6</sup>

Begitu pula dengan apa yang dikatakan bapak Ach Suprayitno, beliau mengatakan:

“nilai yang ada di tradisi tahlilan adalah nilai ukhuwah Islamiah antar masyarakat.”<sup>7</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Ruslan Abdul Gani, beliau mengatakan:

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi Di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (13 Januari 2022)

<sup>4</sup> Mohammad Rifai, Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>5</sup> Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (19 Januari 2022)

<sup>6</sup> Mohammad Farah Ubaidillah, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2022)

<sup>7</sup> Ach Suprayitno, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2022)

“nilai yang ditanamkan adalah nilai insaniyah yang didalamnya menerapkan nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai iman. Tentunya dalam tradisi tahlilan ini nilai insaniyah sangat nampak karena berhubungan dengan manusia.”<sup>8</sup>

H. Yusuf Ihwani pun berpendapat demikian bahwa “dalam tahlilan itu ada nilai ukhuwah Islamiyah antar masyarakat. Karena nilai ukhuwah islamiyah ini juga penting dikalangan masyarakat untuk menjaga tali silaturrahi apalagi dalam tradisi tahlilan.”<sup>9</sup>

Selain nilai ukhuwah Islamiyah yang terdapat dalam tradisi tahlil tentunya terdapat nilai-nilai lain yang terkandung dalam tradisi ini seperti, nilai *Insaniyah*, *Ilahiyah*, dan nilai sosial antar sesama. Disamping membantu keluarga yang berduka setiap masyarakat yang menghadiri kegiatan tahlil bisa dikatakan ikut bersedekah dengan cara menyumbangkan doa mereka terhadap si mayit yang hal ini diharapkan bisa meringankan dosa-dosanya selama hidup di dunia serta mendapat pengampunan dari Allah SWT. Beberapa nilai tersebut patut dimiliki oleh setiap manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang pastinya akan membutuhkan bantuan dari orang lain, hal ini juga dilakukan untuk terus menjalin tali silaturrahi antar tetangga atau antar masyarakat yang ada di Dsn Asampitu.

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Miswar :

“seperti yang saya sampaikan tadi dalam tradisi tahlilan itu terdapat nilai kerukunan antar tetangga sehingga dari situlah tali silaturrahi dapat terus terjalin.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Ruslan Abdul Gani, Kepala Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2022)

<sup>9</sup>Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

<sup>10</sup>Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (19 Januari 2022)

Sementara itu menurut bapak Mohammad Farah Ubaidillah :

“dalam tradisi tahlilan itu terdapat nilai insaniyah di dalamnya. Apa itu nilai insaniyah. Nilai yang berhubungan dengan manusia dan hal ini sesuai dengan nilai iman, islam, dan ihsan.”<sup>11</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak Ach Suprayitno :

”dalam tradisi tahlilan secara tidak langsung orang orang yang ikut melaksanakan tahlilan akan menjadi tambahan amal bagi dirinya dan tradisi tahlilan bisa menjadi salah satu kegiatan untuk terus menjaga ikatan silaturahmi antar masyarakat.”<sup>12</sup>

Terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi tahlilan di Dsn Asampitu Desa Pademawu Baratsalahsatunyadenganmenumbuhkansemangatmasyarakatuntukberpartisipasidalamtahlilan.Sejalandenganpendapatbapak H. Yusuf Ihwani:

“selalu memberi semangat kepada yang lain khususnya pada generasi muda agar lebih istiqomah dalam mengikuti atau menghadiri acara tahlilan.”<sup>13</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Mohammad Rifai :

“merekrut remaja putra/putri yang di dalamnya di isi dengan tausiyah mengenai tahlilan sehingga mereka dapat mengetahui cara memimpin tahlil.”<sup>14</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan yang dikatakan oleh bapak Miswar :

“upaya harus memberi motivasi kepada generasi muda dan kepada anak-anak karena dalam acara tahlilan ini kita sebagai manusia yang hidup

---

<sup>11</sup>Mohammad Farah Ubaidillah, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawanara Lagsung* (22 Januari 2022)

<sup>12</sup>Ach Suprayitno, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawanara Lagsung* (22 Januari 2022)

<sup>13</sup>Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

<sup>14</sup>Mohammad Rifai, Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)



di dunia pasti akan mati dan juga akan ada orang-orang yang menyumbangkan tahlil berseta doa kepada kita apabila meninggal nanti.”<sup>15</sup>

Selanjutnya bapak Ruslan Abdul Gani mengatakan bahwa :

“upaya yang harus dilakukan yakni memberi dorongan kepada generasi muda, memberi semangat kepada generasi muda, dan mengajari mereka cara memimpin tahlil agar mereka bisa mengetahui cara memimpin dan membaca bacaan tahlil.”<sup>16</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat umum melalui tradisi tahlilan dibedakan menjadi nilai kerukunan serta nilai untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat atau bisa juga disebut sebagai nilai ukhwah Islamiyah. Dalam proses penelitian ini terdapat upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tahlilan, yaitu masyarakat harus memberi pembelajaran terhadap generasi muda, memberi motivasi, serta mendorong mereka untuk mau berpartisipasi dalam mempelajari tradisi tahlilan ini agar hal tersebut dapat menjadi bekal mereka di masa depan. Dari beberapa paparan data hasil penelitian melalui hasil wawancara yang telah diperkuat oleh observasi dan dapat ditemukan suatu temuan penelitian antara lain:

- 1) Terbentuknya nilai kerukunan antar masyarakat.
- 2) Dari tradisi tahlilan ini dapat menjadikan salah satu momentum kita untuk tetap menjaga nilai ukhwah Islamiyah.
- 3) Menjaga rasa kesosialan antar masyarakat.

---

<sup>15</sup>Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (19 Januari 2022)

<sup>16</sup>Ruslan Abdul Gani, Kepala Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2022)

- 4) Menambahkan nilai Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan adanya ketiga nilai ini dapat menjadikan tambahan amal kita di hadapan Allah SWT.
- 5) Terjalannya nilai Insaniyah, nilai yang kaitannya adalah hubungan kepada manusia, karena dalam tradisi ini bukan hanya dapat nilai Insaniyah tetapi juga dapat nilai Ilahiyah atau hubungan pada Tuhan.<sup>17</sup>

## **2. Cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat umum melalui tradisi tahlilan di DsnAsampitu Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan.**

Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang baik apabila dilaksanakan, dengan adanya tradisi tahlilan ini dapat menjadi salah satu tambahan amal ibadah dengan cara saling membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan terkhusus pada masyarakat yang melaksanakan kegiatan tahlilan ini.

Dalam tradisi tahlilan ini kita sebagai masyarakat juga bisa mengajarkan kepada masyarakat umum khususnya generasi muda mengenai tradisi tahlil ini, dengan adanya pengenalan dari tradisi ini tidak menutup kemungkinan akan ada generasi muda yang ingin melestarikan tradisi ini dan tidak menutup kemungkinan terdapat sebagian anak yang mau belajar mengenai tata cara dalam melaksanakan tahlil. Dengan adanya pemahaman sejak dini terkait tradisi tahlil ini, maka akan ada penerus sesepuh ataupun kyai untuk memimpin jalannya acara tahlilan tersebut khususnya di Dsn Asampitu.

---

<sup>17</sup>Data Observasi di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (08 Januari 2022)

Berdasarkan data hasil observasi, dalam tradisi tahlil secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam, hal ini dapat dirasakan oleh setiap orang, salah satu nilai yang dimaksud sudah tercakup dalam ukhuwah Islamiyah yang terjalin antar masyarakat.<sup>18</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak H. Yusuf Ihwani selaku Kepala Desa Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat:

“pertama menanamkan nilai ukhuwah islamiah, nilai yang terkandung di dalamnya adalah silaturahmi, dengan adanya tradisi tahlilan ini kita bisa bertemu dan bersilaturahmi dengan banyak orang.”<sup>19</sup>

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak Rifai:

“cara menanamkan yakni menanamkan pembelajaran sejak dini, mengenai silaturahmi antar umat manusia yang salah satu caranya melalui tradisi tahlilan, karena dengan adanya tradisi ini mereka dapat mengetahui apa itu menjalin silaturahmi dan apa itu ukhuwah islamiyah”<sup>20</sup>

Sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Miswar:

“cara menanamkan harus melalui latihan mulai sejak dini, sudah mulai diajak mengikuti tahlilan jika ada salah satu dari saudara atau tetangga yang meninggal, sehingga pada akhirnya tidak perlu diajak atau disuruh artinya dengan kesadaran sendiri ikut hadir dalam melaksanakan tahlilan itu.”<sup>21</sup>

Sementara itu, menurut bapak Mohammad Farah Ubaidillah:

“idealnya dalam tahlilan sendiri itu sulit untuk menanamkan langsung, kecuali dalam kegiatan tahlilan itu ada kajiannya. Jadi jika ditanya bagaimana cara menanamkannya secara tidak langsung ketika masyarakat yang hadir dalam majlis tahlilan maka disitu tiga pokok ajaran Islam itu secara tidak langsung tertanam dalam diri mereka masing masing dengan tahlil secara khusus nilai keimanan mereka bertambah kepada Allah maka otomatis untuk melakukan kewajiban kewajiban yang Allah berikan maka dia akan semakin tekun, secara tidak langsung dalam tahlilan itu kita

---

<sup>18</sup> Data Observasi di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (02 Januari 2022)

<sup>19</sup> Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

<sup>20</sup> Mohammad Rifai, Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>21</sup> Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (19 Januari 2022)

kan berinteraksi dengan orang lain dari situlah kita akan menumbuhkan rasa kepedulian satu sama lain, jadi menurut saya pendidikan itu tidak langsung diberikan namun jika kita hadir secara tidak langsung kita dapat pendidikan itu.”<sup>22</sup>

Menurut observasi yang peneliti lakukan, sebenarnya dalam tradisi tahlil tidak ada metode khusus untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi tahlilan. Hanya dengan kesadaran dari diri mereka masing-masing yang dapat merubah kepribadiannya menjadi lebih baik dan dalam tradisi tahlil ini tidak menutup kemungkinan dapat menjadi pengingat tersendiri bagi masyarakat untuk mengingat kematian mereka sendiri dan memperbaiki diri mereka sebelum kematian menjemput setiap manusia.<sup>23</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat bapak H. Yusuf Ihwani:

“dalam tradisi tahlilan untuk metode itu tidak ada, hanya saja terkadang ada perubahan perilaku dalam diri seseorang karena secara tidak langsung tahlilan mengingatkan mereka atau kita bahwa kematian itu ada, sehingga dari disitulah perilaku yang ada dalam diri seseorang bisa menjadi lebih baik.”<sup>24</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Rifai:

“kalau dalam tahlil sendiri tidak ada metode penanaman yang dipakai, kecuali sebelum mengetahui tentang tahlil harus mengadakan perkumpulan untuk melestarikan budaya tahlil walau tidak ada acara kematian.”<sup>25</sup>

Begitu pula dengan pendapat dari bapak Miswar:

“untuk tahlilan metode yang dipakai sebenarnya tidak ada. Karena untuk tahlilan tidak perlu ada undangan untuk orang atau tetangga yang sudah

---

<sup>22</sup>Mohammad Farah Ubaidillah, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Lagsung* (22 Januari 2022)

<sup>23</sup>Data Observasi di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (02 Januari 2022)

<sup>24</sup>Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

<sup>25</sup>Mohammad Rifai, Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

meninggal jadi begitu ada pengumuman orang yang meninggal semua masyarakat akan ikut hadir selama waktu tujuh hari itu.”<sup>26</sup>

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak Mohammad Farah Ubaidillah:

“metode yang ada dalam tradisi tahlilan sebetulnya tidak ada, namun dalam tahlilan ada penanaman secara tidak langsung bagi masyarakat pada saat mengikuti tahlilan seperti perubahan perilaku sosial mereka.”<sup>27</sup>

Menurut hasil observasi diatas bahwa kebanyakan tradisi tahlilan tidak memiliki penanaman secara signifikan di kalangan masyarakat, setiap masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda yang pastinya sulit bagi mereka untuk menyadari atau mengintrospeksi diri mereka bahwa setiap manusia harus memiliki amal sholeh yang akan dibawa pada saat meninggal nanti, dalam hal ini tradisi tahlil dapat menjadi salah satu sumber dari banyaknya sumber amal yang lain sholeh yang lain. Dari tradisi tahlil ini juga bisa menjadi wadah untuk menambah amal sholeh kita dihadapan Allah SWT, dalam tradisi ini kita bisa belajar memimpin jalannya tahlilan atau sekedar memimpin bacaan surat Yasin.<sup>28</sup>

Sebagaimana penjelasan bapak Ach Suprayitno:

“sebetulnya dalam tahlilan ini metode yang dipakai itu tidak ada. Tetapi dengan pembagian tugas pada saat tahlilan yang dilakukan secara bergiliran bisa menjadikan sebuah landasan untuk masyarakat dalam menambah keimanannya pada Allah SWT.”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (19 Januari 2022)

<sup>27</sup>Mohammad Farah Ubaidillah, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2022)

<sup>28</sup>Data Observasi di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (22 Januari 2022)

<sup>29</sup>Ach Suprayitno, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2022)

Selanjutnya, bapak Ruslan Abdul Gani mengatakan bahwa:

“metode yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi ini sebenarnya tidak ada, hanya saja dalam tradisi ini masyarakat selalu bergotong royong apabila ada tradisi ini dan hal ini yang membuat rasa kekeluargaan antar masyarakat dapat terus terjalin.”<sup>30</sup>

Tradisi tahlilan juga bisa menjadi media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap masyarakat khususnya dikalangan masyarakat di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat. Sejalan dengan penyampaian dari bapak H. Yusuf Ihwani:

“jelas, pembelajaran yang dikatakan adalah kepada diri sendiri. Karena dalam mengikuti tahlilan kita bisa merenung dan mengingat kematian dan dari sinilah kita bisa lebih meningkatkan ibadah dan amal shaleh.”<sup>31</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Rifai, bahwa:

“bisa, asal sebelum acara tahlilan kita sebagai masyarakat bisa mengadakan perkumpulan/organisasi atau yang biasa disebut kolom yang membahas mengenai makna dari tahlil sebelum menghadiri acara tahlilan yang sebenarnya.”<sup>32</sup>

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak Miswar:

“bisa juga dijadikan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat, terkadang dalam acara tahlilan tersebut ada tausiyah dari kyai kyai mengenai keutamaan tahlilan itu.”<sup>33</sup>

Begitu pula pendapat dari bapak Mohammad Farah Ubaidillah:

“bisa dikatakan media pembelajaran bagi masyarakat jika dilihat dari tiga pokok ajaran islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan, maka tahlilan bisa dikatakan sebagai media bagi masyarakat dalam meningkatkan iman kita kepada Allah SWT.”<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Ruslan Abdul Gani, Kepala Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2022)

<sup>31</sup>Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

<sup>32</sup>Mohammad Rifai, Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>33</sup>Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Lagsung* (19 Januari 2022)

<sup>34</sup>Mohammad Farah Ubaidillah, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Lagsung* (22 Januari 2022)

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Ruslan Abdul Gani:

“pasti, karena disamping tahlilan sebagai media pembelajaran juga bisa dijadikan sebagai bahan renungan bahwa manusia akan mati, sehingga dari adanya salah satu kegiatan tahlilan ini kita bisa belajar untuk memperbaiki diri, meningkatkan ibadah dan amal sholeh.”<sup>35</sup>

Melalui tradisi tahlilan, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat merubah tingkah laku masyarakat di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh bapak H. Yusuf Ihwani, bahwa:

“yang jelas ada perubahan, karena dalam tahlilan itu secara tidak langsung mengajarkan kita untuk terus meningkatkan iman kita kepada Allah.”<sup>36</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Rifai:

“perubahan yang jelas bagi mereka yang sadar diri bahwa kita akan di tahlilkan oleh orang lain juga bahkan perubahannya bisa dari sikap dan perilaku, contohnya dari yang jarang ibadah menjadi rajin ibadah dan suka bersedekah.”<sup>37</sup>

Sejalan juga dengan yang disampaikan oleh bapak Miswar:

“perubahan yang dapat dilihat dari adanya tradisi tahlilan ini terdapa pada sikap manusia yang terkadang dari tahlilan itu dapat merubah sikap dari seseorang yang misalnya sering bersedekah, dapat menambah keimanan dan menjaga kerukunan antar tetangga.”<sup>38</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak Mohammad Farah Ubaidillah:

“kita melihatnya kan dari perubahan sosial, kalau secara ibadah mahdoh belum bisa kita temukan tapi dalam ibadah ghairu mahdohnya itu kita

---

<sup>35</sup>Ruslan Abdul Gani, Kepala Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2022)

<sup>36</sup>Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

<sup>37</sup>Mohammad Rifai, Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>38</sup>Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (19 Januari 2022)

nampak, ibadah ibadah sosial khususnya ghairu mahdoh tadi masyarakat semakin erat hubungannya.”<sup>39</sup>

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh bapak Ach Suprayitno, beliau mengatakan bahwa:

“perilaku yang ditumbulkan setelah mengikuti tahlilan tentunya sikap dari masyarakat semakin tampak menjadi lebih baik. Baik dari perilaku sehari-hari dan dalam perilaku dalam pergaulan.”<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang diperkuat dengan hasil observasi, bahwa dalam tradisi tahlil yang sering dilaksanakan di Dsn Asampitu baik tahlilan karena kifayah ataupun tahlil rutin, terdapat keutungan sendiri yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satunya dengan terbentuknya akhlak masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa, dari tradisi tahlilan ini pasti ada pembelajaran yang dapat dipetik saat mengikuti prosesi dalam acara tahlilan. Pembelajaran tersebut yakni:

- 1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang tradisi tahlil..
- 2) Mengajarkan tradisi ini kepada semua kalangan khususnya generasi muda untuk tetap mencintai tradisi seperti tahlilan ini.
- 3) Terdapat penanaman secara tak langsung dalam tradisi ini, seperti mengajarkan kita untuk terus berdzikir kepada Allah.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Mohammad Farah Ubaidillah, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2022)

<sup>40</sup>Ach Suprayitno, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (22 Januari 2022)

<sup>41</sup> Hasil Observasi Di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (22 Januari 2022)



### **3. Faktor pendukung dan penghambat pada saat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat umum melalui tradisi tahlilan di DsnAsampitu Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan.**

Dalam tradisi tahlilan yang diadakan di Dsn Asampitu, kebanyakan masyarakat sangat mendukung adanya tradisi ini, tetapi terdapat perbedaan juga terkait adanya tradisi ini, masih ada beberapa yang tidak mempercayai atau memandang sebelah mata dari tradisi ini. Namun, ada juga yang menghargai perbedaan ini.

Menurut observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi tahlilan di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat ini terdapat faktor-faktor baik yang mendukung kesuksesan dalam berjalannya tradisi tahlilan ini ataupun yang menghambat tradisi ini, seperti dukungan dari masyarakat sekitar yang mendukung berjalannya tradisi tahlilan, dalam hal ini masyarakat banyak mengikuti atau menyukai serangkaian tradisi tahlil yang tentunya dari sini dapat diketahui bahwa tradisi tahlilan memang diterima dikalangan masyarakat khususnya di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat.<sup>42</sup>

Hal ini sejalan dengan penuturan dari bapak H. Yusuf Ihwani selaku kepala desa, bahwa “Dalam tradisi tahlilan faktor pendukung yang ada adalah dorongan dari tokoh masyarakat yang lebih sepuh kepada generasi muda untuk

---

<sup>42</sup> Hasil Observasi Di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (08 Januari 2022)

selalu istiqomah dalam mengikuti acara tahlilan baik perkumpulan rutin atau tahlilan untuk orang yang sudah meninggal. Sedangkan untuk penghambat dalam acara tahlilan khususnya di Pademawu Barat tidak ada karena semuanya mendukung adanya tradisi tahlilan ini.”<sup>43</sup>

Begitu pula menurut bapak Miswar:

“pendapat dari para tokoh masyarakat di dusun asampitu ini responnya sangat baik dan sangat menerima karena disamping mengadakan acara tahlilan untuk menyumbang doa pada keluarga yang ditinggalkan, karena jika dilihat dari segi sosialnya juga sangat nampak karena adanya ukhwah islamiyah.”<sup>44</sup>

Sejalan dengan bapak Mohammad Farah Ubaidillah:

“kalau dikampung ini secara keseluruhan tidak ada masalah bahkan banyak yang mendukung. Cuma kekhawatiran kita ada yang berlebih lebihan dalam memberikan hidangan, sehingga pada orang yang berekonomi lemah ikut ikutan memberi hidangan yang berlebihan, itu yang menjadi kekhawatiran saya.”<sup>45</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan bapak Ruslan Abdul Gani, bahwa:

“padangan dari tokoh masyarakat terkait tradisi tahlilan ini khususnya di dusun asampitu sangat mendukung dan hampir tidak ada penghambatnya. Karena masyarakat di dusun asampitu ini mendukung serta mempercayai bahwa tahlil dan doa yang dipanjatkan akan sampai pada almarhum atau almarhumah.”<sup>46</sup>

Namun dalam tradisi tahlilan tentunya tidak asing lagi dengan perbedaan pendapat, hal ini dikarenakan keyakinan yang dianut oleh setiap masyarakat, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu masyarakat di

---

<sup>43</sup>Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

<sup>44</sup>Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (19 Januari 2022)

<sup>45</sup>Mohammad Farah Ubaidillah, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Lagsung* (22 Januari 2022)

<sup>46</sup>Ruslan Abdul Gani, Kepala Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2022)

Dsn Asampitu juga mengatakan bahwa dalam tradisi tahlil ini terdapat pro dan kontra dikalangan masyarakat. Sebagaimana penjelasan bapak Rifai:

“terdapat pro dan kontra, artinya selaras dengan nomor tiga, bagi mereka yang percaya jika do'a kita sampai itu mendukung dan ikut melaksanakan, namun bagi mereka yang tidak percaya akan di ejek dan bahkan membida'ahkan tradisi tahlilan ini.”<sup>47</sup>

Tradisi tahlilan bisa menjadi salah satu faktor pendukung untuk mensukseskan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat umum di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak H. Yusuf Ihwani, bahwa:

“perkumpulan tahlilan baik rutinan ataupun saat adanya pengumuman kifayah, hal tersebut secara tidak langsung dapat berdampak dalam meningkatkan ibadah kita atau menambah amal kita terhadap Allah SWT.”<sup>48</sup>

Sejalan denga apa yang disampaikan oleh bapak Rifai:

“tentunya dalam tradisi tahlilan itu pasti tidak sedikit orang yang hadir, nah dari situ juga tidak menutup kemungkinan ada seseorang yang menyadari bahwa dirinya juga akan ada di posisi tersebut yakni ditahlilkan oleh orang lain, pastinya secara tidak langsung dia akan sadar sehingga orang tersebut lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan.”<sup>49</sup>

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak Miswar:

“karena dalam tahlilan kita tidak hanya dituntun oleh imam yang memimpin tahlil untuk selalu menyerukan kalimat tasbih, tahlil, dan tahmid, tetapi dalam tradisi tahlilan kita sebagai manusia secara tidak langsung diajarkan untuk terus menjalin silaturahmi.”<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Mohammad Rifai, Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>48</sup>Yusuf Ihwani, Kepala Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (02 Januari 2022)

<sup>49</sup>Mohammad Rifai, Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>50</sup>Miswar, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (19 Januari 2022)

Begitu juga dengan yang dijelaskan oleh bapak Mohammad Farah

Ubaidillah, beliau menjelaskan:

“jelas ya, karena dalam forum tahlilan sendiri jika itu bukan rutinan contohnya tahlilan orang meninggal misalnya, disitu pasti dari mulai wafat sampai acara 7 hari pasti banyak orang-orang yang secara sukarela hadir di forum tersebut baik yang tua ataupun yang muda bahkan anak anak sekalipun pasti ikut menghadiri acara tersebut, siapa tahu dari tahlilan tersebut ada generasi muda yang ingin menggantikan kyai yang memimpin tahlil ataupun membaca surah yasin, dari situ juga bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatnya keimanan dan ketakwaan seseorang.”<sup>51</sup>

Sebagaimana pendapat dari bapak Ach Suprayitno, bahwa:

“tentu, karena dalam tradisi tahlilan apalagi tahlilan untuk seseorang yang meninggal pasti banyak yang menghadiri, tidak menutup kemungkinan ada seseorang yang mendapat hidayah pada saat mengikuti tahlilan tersebut. Sehingga dari mengikuti acara tahlilan dapat meningkatkan kualitas ibadah seseorang.”<sup>52</sup>

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari bapak Ruslan Abdul Gani:

“bisa jadi, karena yang kita tahu bahwa tahlilan itu tidak hanya melibatkan satu pihak tapi banyak pihak. Dari situlah tradisi tahlilan itu bisa kita jadikan tempat atau wadah untuk lebih menjalin tali silaturahmi dan menjaga ukhwah islamiyah antar tetangga sebelah atau tetangga jauh yang belum kita kenal.”<sup>53</sup>

Dikuatkan dengan hasil observasi bahwa faktor-faktor yang dirasakan saat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi tahlilan kepada masyarakat umum lebih mengisyaratkan terhadap kesuksesan dari tahlilan itu sendiri, dikarenakan pemahaman dan minat masyarakat khususnya di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat terhadap tahlilan cukup tinggi maka dari itu

---

<sup>51</sup>Mohammad Farah Ubaidillah, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Lagsung* (22 Januari 2022)

<sup>52</sup>Ach Suprayitno, Tokoh Masyarakat Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Lagsung* (22 Januari 2022)

<sup>53</sup>Ruslan Abdul Gani, Kepala Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2022)

masyarakat di Dsn Asampitu sangat mendukung terhadap terlaksananya tradisi tahlilan ini.<sup>54</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian diatas banyak yang mengatakan bahwa tradisi tahlilan baik dilaksanakan karena dilihat dari hal pokok yang ada dalam tradisi ini adalah mendoakan leluhur kita yang telah meninggal. Bagi masyarakat Dsn Asampitu tradisi tahlilan nampak sangat kental, baik pelaksanaan tahlil yang dilakukan pada saat kifayah ataupun tahlil rutin setiap masyarakat pasti akan sukarela mengikuti prosesi tahlil ini dengan khusuk, tidak menutup kemungkinan jika ada orang yang mengingat kematian mereka pasti akan di tahlilkan oleh banyak orang. Dalam hal ini tidak sedikit orang yang memperbaiki diri mereka setelah menghadiri tradisi ini. Seperti salah satunya yaitu:

- 1) Adanya support dari para tokoh masyarakat.
- 2) Maraknya masyarakat yang menghadiri tradisi tahlil ini.
- 3) Terdapat sedikit ketidaksetujuan pendapat sesuai dengan pemaparan dari informan.
- 4) Mayoritas masyarakat di Dsn Asampitu menyukai serta mendukung tradisi tahlilan ini.<sup>55</sup>

## **B. Pembahasan**

- 1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang di tanamkan kepada masyarakat umum melalui tradisi tahlilan di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan.**

---

<sup>54</sup> Hasil Observasi Di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (20 Januari 2022)

<sup>55</sup> Hasil Observasi Di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat (22 Januari 2022)

Nilai-nilai pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk memberi petunjuk sesuai kaidah Islam. Nilai-nilai tersebut berlandaskan nilai kemanusiaan yang memiliki nilai kesatuan, seimbang dan Rahmat bagi kebutuhan manusia. Nilai pendidikan Islam sama halnya dengan nilai-nilai budaya, nilai budaya yang sesuai dengan anjuran Islam pastinya akan berkesinambungan dengan aturan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini perlu diwariskan kepada generasi muda dan jangan sampai hilang termakan zaman. Karena nilai pendidikan Islam sangat penting bagi pembentukan akhlak yang sesuai dengan sumber nilai budaya yang berlaku.

Hal ini juga sejalan dengan teori dari Siti Umi Hanik dari skripsi yang judulnya “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo” pendidikan Islam membagi dua sumber nilai budaya, yaitu:

- a. Nilai *Ilahiyah* ialah nilai yang Allah sampaikan melalui Wahyu pada Nabi Muhammad. Nilai ilahiyah adalah nilai yang mutlak dan tidak dapat diubah.
- b. Nilai *Insaniyah*, nilai yang lahir dari kesepakatan kemudian tumbuh dan berkembang atas perbedaan dari manusia. Nilai insaniyah dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai ini juga akan menjadi tradisi yang dapat mempererat hubungan manusia untuk yang mendukungnya.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Siti Umi Hanik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 37-38.

Nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan terdapat tiga komponen yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman mencakup rasa keimanan yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam kegiatan tahlil, keimanan termasuk amal yang dilaksanakan oleh masyarakat. Beriman kepada Allah adalah kebutuhan dasar makhluk sosial satu ini, beriman kepada Yang Maha Kuasa dan Nabi Muhammad salah satunya dengan mengimani kitab Al-Qur'an dan Hadits, Islam artinya menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, dalam hal ini Islam berperan untuk menuntun perkataan kita dan amal perbuatan kita agar selalu berjalan lurus pada ajaran Islam. Sedangkan Ihsan yang berarti perbuatan baik untuk beribadah kepada Allah. Ihsan merupakan pokok yang ketiga dari pendidikan Islam diatas.

Dalam beberapa golongan Ihsan disini dibagi menjadi beberapa bagian, yakni Ihsan (berbuat baik) kepada Allah, berbuat baik pada diri sendiri, Ihsan kepada sesama manusia, dan Ihsan pada sesama makhluk ciptaan Allah lainnya.

Sebagaimana dari hasil wawancara beserta observasi yang dilakukan, bahwasanya ketiga pokok pendidikan diatas tercakup dalam tradisi tahlilan yang dengan demikian kegiatan tahlilan ini sangat baik apabila dilaksanakan untuk mendoakan para kerabat, tetangga, ataupun kedua orang tua yang telah meninggal.

Dalam pendidikan Islam terdapat proses yang mengajarkan tentang pengetahuan dan nilai Islam kepada generasi muda khususnya masyarakat umum dan anak-anak yang masih belajar agar mereka dapat berupaya untuk mengetahui tentang pendidikan Islam yaitu suatu proses transfer ilmu pengetahuan Islam dengan cara pengajaran, membimbing, mengasuh, merawat, mengarahkan, dan

mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni keselarasan hidup di dunia dan di akhirat, dan tidak lupa juga untuk mencapai Ridha Allah SWT. Sehingga mereka dapat menghayati, paham dan melaksanakan pendidikan Islam secara sempurna.<sup>57</sup>

Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui mengenai pendidikan Islam yang tertanam dalam tradisi tahlilan, dan mereka dapat menjadikan hal tersebut sebagai salah satu kesempatan bagi mereka untuk mengetahui tentang nilai Iman, Islam, dan Ihsan yang diringkas dalam nilai ukhuwah Islamiyah antar masyarakat. Dengan memahami nilai tersebut masyarakat dapat memilih dan memilah terhadap suatu perkara yang akan mereka lakukan dan apakah perkara itu baik atau tidak pada diri mereka.

## **2. Cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat umum melalui tradisi tahlilan di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan.**

Penanaman nilai-nilai yang dilakukan dalam tradisi tahlilan dapat dikatakan sebagai penanaman secara tidak langsung atau mungkin bisa dijadikan secara langsung jika semisal kita sebagai masyarakat yang lebih tua memberi pemahaman terhadap terhadap pemuda karena terdapat tiga nilai yang tertanam, keislaman, keimanan, dan Ihsan. Seperti pada bab diatas yang menjelaskan tentang ketiga nilai tersebut. Dalam tradisi tahlilan juga terdapat nilai kesosialan dan nilai silaturrahi, di Dsn Asampitu sendiri nilai atau rasa kesosialan antar

---

<sup>57</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 26.



masyarakat sangat tinggi, apalagi jika mendengar berita tentang meninggalnya tetangga di kampung tersebut. Melalui tradisi tahlilan penanaman yang dilakukan bisa melalui para jama'ah yang meghadiri acara tahlilan ini, dalam acara tahlilan pastinya tidak hanya masyarakat dikalangan dewasa yang hadir, namun anak kecil dan juga remaja pasti ikut menghadiri acara tahlilan tersebut.

Hal ini selaras dengan teori dari Andi Warisno dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi” bahwa melalui tradisi tahlilan dapat membentuk umat yang terbina dengan berjamaah dan bersama yang dapat menciptakan hubungan baik antara orang tua dan anak muda. Dari kegiatan tersebut akan terciptanya sifat menghormati dan menghargai pada orang-orang yang sudah meninggal. Dari hal tersebut momentum untuk membentuk tali persaudaraan antar sesama umat muslim dapat dilestarikan serta diwujudkan melalui tradisi tahlilan.<sup>58</sup>

Pembelajaran sejak dini juga patut dilakukan kepada masyarakat umum khususnya generasi muda tentang apa itu tradisi tahlilan, tradisi ini merupakan tradisi yang pasti akan terus dilakukan, karena tradisi tahlila ini bagi yang mengimaninya pasti akan melaksanakannya juga dan tidak menutup kemungkinan orang yang awalnya mengikuti tahlilan akan merasakan yang namanya di tahlilkan oleh orang banyak. Dari hal ini bisa jadi ada orang yang menyadari bahwa dirinya tidak akan hidup kekal di dunia, terkadang dengan adanya tradisi tahlilan ini tidak menutup kemungkinan ada sebagian orang yang sadar akan

---

<sup>58</sup>Andi Warsono, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi”, *Ri'ayah*, Vol. 02, No. 02, (Juli-Desember, 2017). 76

setiap perbuatannya yang tidak baik dan setelah mengikuti tahlil akan bertaubat dan terus melakukan kebaikan.

Sejalan dengan Ensiklopedi Islam Nusantara dalam buku yang berjudul “Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya” bahwa kegiatan tahlil dapat mengikat semua anggota masyarakat melalui nilai-nilai. Selain masyarakat takut mempunyai masalah sosial, sadar akan meninggal dunia juga menjadi alasan masyarakat mengikuti kegiatan tahlil. Mereka berharap, akan ada *feedback* baik terhadap anggota keluarganya yang meninggal.<sup>59</sup>

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pada saat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat umum melalui tradisi tahlilan di Dsn Asampitu Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan.**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya bahwa dalam tradisi tahlil terdapat faktor-faktor yang ada dalam tradisi tersebut, salah satu hal yang pastinya ada di kalangan masyarakat adalah faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam tradisi tahlilan tidak serta merta masyarakat banyak yang mendukung tentang tradisi ini, terdapat sebagian masyarakat yang tidak menyetujui tentang tradisi tahlilan ini, namun tidak semua masyarakat menolak tradisi ini. Tradisi tahlilan yang ada di Dsn Asampitu mendapat banyak dukungan, bahkan mayoritas masyarakat di Dsn Asampitu mendukung terhadap tradisi tahlilan ini.

---

<sup>59</sup>Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara* (Jakarta Pusat : Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 540

Setelah melakukan wawancara pada enam narasumber yang keseluruhan adalah orang tua dengan kedudukan tertentu di mata masyarakat dan observasi pada setiap kegiatan tahlil yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa masyarakat Dsn Asampitu lebih banyak sependapat terhadap tradisi tahlilan ini. Salah satu faktor pendukung yang terdapat di Dsn Asampitu terkait tradisi tahlilan ini adalah terlaksananya kegiatan dengan sangat baik dan hampir seluruh masyarakat di Dsn Asampitu mendukung adanya tradisi tahlil ini, hal ini dapat dibuktikan melalui banyaknya jama'ah yang hadir untuk ikut menyumbang doa, dzikir dan tahlil kepada masyarakat yang meninggal. Sedangkan faktor penghambat dari tradisi tahlilan ini yang sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, penulis memperoleh penjelasan dari salah satu informan bahwa terdapat kontra mengenai tradisi ini dengan tidak mempercayainya. Namun, hal ini tidak menjadi polemik yang lebih jauh karena mayoritas masyarakat di Dsn Asampitu sangat menyetujui tentang adanya tradisi tahlilan ini.

Diperoleh hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat di Dsn Asampitu memiliki pemahaman yang tidak hanya mau melestarikan tradisi dari nenek moyang tentang tahlilan ini, melainkan berusaha atau berikhtiar dalam rangka mendoakan atau mentahlilkan para kerabat, tetangga, serta orang tua mereka dengan menghadiahkan dzikir, tahlil, beserta doa yang di panjatkan kepada orang yang meninggal dan diharapkan amal serta ibadah mereka dapat diterima oleh Allah SWT. dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu:

- a. Tahlilan di Dsn Asampitu memiliki nilai tersendiri di kalangan masyarakat.
- b. Masyarakat mayoritas mendukung tentang tradisi tahlilan ini karena baik apabila dilakukan.
- c. Dari tradisi tahlilan ini dapat menjadi ajang silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

Searah dengan penjelasan Ensiklopedi Islam Nusantara dalam buku yang berjudul “Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya” bahwa setiap mendengar ada orang yang meninggal, para masyarakat desa tanpa diperintah akan datang melayat dan melaksanakan tahlilan. Para masyarakat secara kompak datang ke kediaman orang yang baru saja meninggal dengan membawa buah tangan seperti makanan pokok, anggota masyarakat yang khususnya kaum ibu-ibu secara bersama-sama memasak makanan di rumah *shohibul hajah* untuk di jadikan suguhan (*pettokghen*) pada para jama’ah yang hadir dalam prosesi tahlilan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, 539.